

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dan terdiri dari pulau besar dan kecil yang memiliki keanekaragaman flora yang sangat tinggi, disebabkan karena letak geografisnya Indonesia berada di daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia memiliki lahan yang subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan cepat. Keanekaragaman flora Indonesia sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa karena keterkaitannya yang sangat erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki negara ini. Keanekaragaman flora berhubungan dengan budaya sosial masyarakat melalui pemenuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan untuk kepercayannya. Jadi, keanekaragaman flora merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang berpotensi tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Daeli, 2023: 2).

Provinsi Riau termasuk provinsi dengan jumlah penduduk muda yang signifikan (Handrian dan Andry, 2020: 78). Kabupaten Rokan Hulu merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar yang beribu kota di Pasir Pangaraian, Provinsi Riau (Ramadhani, 2019: 97). Kecamatan Rambah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah 396,61 km² yang membawahi 13 Desa 1 Kelurahan. Jumlah penduduk mencapai 54.444 jiwa, yang mayoritas penduduknya suku Melayu (Berdasarkan Observasi di Kantor Camat, 2023).

Kabupaten Rokan Hulu masih memiliki tingkat keragaman tumbuhan hayati yang tinggi, seperti tanaman yang berpotensi sebagai obat. Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat dan mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit. Pada zaman dahulu manusia sangat bergantung pada tumbuhan yang diketahui efek sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit pada manusia (Helmiana dan Hidayah, 2021: 21). Masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk

menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman diwariskan secara turun menurun hingga kenyataannya peran obat-obat alami belum sepenuhnya diakui, walaupun secara empiris manfaat obat-obat alami tersebut telah terbukti (Rizal, 2019: 51). Di Indonesia penelitian etnobotani telah banyak dilakukan di beberapa kelompok etnis maupun wilayah tertentu, seperti penelitian Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatannya (Sitorban, Nursaadah dan Primairyani, 2023: 531-544). Beberapa penelitian etnobotani juga memfokuskan pada manfaat tumbuhan sebagai tanaman adat, seperti penelitian Kholifah, Tavita dan Indrayani (2020: 379-395).

Secara fisik etnobotani sebagai ilmu ada sejak tahun 1983 (Silalahi, 2020: 2). Kajian etnobotani menjelaskan tentang budaya masyarakat tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan (Destryana dan Ismawati, 2019: 1). Etnobotani adalah studi mengenai hubungan manusia dan tanaman. Dengan kata lain, tanaman yang memiliki khasiat dapat menjadi pertimbangan dalam memecahkan krisis global yang di hadapi penduduk di masa depan (Hidayati, Alifiar dan Nurhasanah, 2022: 204). Pemanfaatan berbagai jenis tanaman dipengaruhi oleh suku atau budaya tingkat etnis. Menggali perpesi dan konsepsi pengetahuan masyarakat tradisional tentang tumbuhan disekitarnya merupakan kegiatan berkumpulnya kearifan lokal dengan masyarakat setempat (Fajri, 2020: 6).

Etnobotani juga membicarakan pengembangan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan dan etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional. Etnobotani mempunyai berbagai bentuk pemanfaatan pendukung kehidupan masyarakat untuk kepentingan makan, pengobatan, upacara adat, bahan bangunan dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan di suku Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan cara pemanfaatan tanaman tersebut. Mengingat Kajian Etnobotani di suku Melayu pada umumnya masih banyak yang belum terdokumentasikan dan hanya sebatas pengetahuan yang di sampaikan melalui lisan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kajian Etnobotani Suku Melayu Di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tanaman apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis dari tanaman yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Untuk memberikan informasi mengenai cara masyarakat dalam memanfaatkan tanaman yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengetahui fungsi dari tanaman yang digunakan di suku Melayu di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan cara pemanfaatannya serta mengetahui spesies-spesiesnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia (Syafitri, Sitawati dan Setyobudi, 2014: 173). Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan (Helmiana dan Hidayah, 2021: 21). Etnobotani merupakan sebuah istilah yang pertama kali di perkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada 1595 (Saputra, Harso dan Ramadanil, 2019: 110). Etnobotani mempunyai peran yang sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik manusia dengan tumbuh-tumbuhan, dengan lingkungan tempat tinggalnya (Kartika, Eddy dan Khairani, 2021: 11).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan budaya dan sumber daya alam hayati lokal. Kekayaan budaya dan sumber daya alam hayati lokal mampu memberikan ciri khas atau tradisi pada masing-masing pulau hingga mewujudkan kekayaan tradisional. Kekayaan tradisional mencerminkan kebudayaan tradisional yang menjadi ciri khas atau identitas budaya dari suatu daerah tertentu. Kebudayaan merupakan buah fikir/ide/gagasan yang berasal dari masyarakat setempat yang dihasilkan untuk berinteraksi secara arif dengan lingkungannya. Kebudayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi secara turun temurun dalam kurun waktu lama dengan niat baik untuk melestarikannya serta menjagaga tatanan kehidupan masyarakat (Alimah, 2019: 1).

Manusia telah lama memanfaatkan tumbuhan untuk mendukung kebutuhan hidupnya, bahkan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kehidupan manusia. Tumbuhan digunakan untuk berbagi tujuan antara lain: kontruksi, bahan pangan, obat, pewarna, kecantikan dan ritual. Secara empiric tumbuhan juga digunakan sejak lahir hingga kematian. Pada saat ilmu kesehatan belum berkembang atau pada masyarakat yang hidup di pedalaman masih menggunakan

bambu (*Bambusa* sp) untuk memotong tali puser dan bahkan manusia saat di kebunikan memanfaatkan daun pandan wangi (*Pandanus amarylifolius*) sebagai bunga tabur, maupun jenis bunga lainnya. Pada saat pesta pernikahan kita sering lihat penggunaan tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) secara utuh yang diduga menunjukkan simbol tertentu (Silalahi, 2020: 1).

2.2 Jenis-jenis Tumbuhan

Jenis-jenis tumbuhan di Desa Panaikkang menggunakan 47 jenis tumbuhan dari 32 famili, sedangkan di Desa Tompobulu memanfaatkan 82 jenis tumbuhan dari 40 famili. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan pangan dan obat. Jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dari famili Solanaceae, Zingiberaceae, Arecaceae, Lamiaceae, dan Rubiaceae. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dan daun. Berdasarkan habitus masyarakat banyak memanfaatkan pohon dan herba (Najib, 2020: 8).

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pekucen Kabupaten Benyumas 34 jenis tumbuhan antara lain yaitu Bwang Merah (*Allium cepa* L), Daun Bawang (*A. fistulosum* L), Bawang Putih (*A. sativum* L), Saledri (*Apium graveolens* L), Ketumbar (*Coriandrum sativum* L), Jinten putih (*Cuminum cyminum* L), Wortel (*Daucus carota* L), Kelapa (*Cocos nucifera* L), Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb), Nanas (*Ananas comosus* L (Meer)), Pepaya (*Carica papaya* L), Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd), Kluwak (*Pangium edule* Reinw), Kayu manis (*Cinnamomum burmannii* Blume), Asam jawa (*Tamarindus indica* L), Pala (*Myristica fragrans* Hout), Jambu biji (*Psidium guajava* L), Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L), Salam (*Syzygium polyanthum* Walp), Belimbing wuluh (*Avverhoa bilimbi* L), Pandan (*Pandanus amarylifolius* Roxb), Merica (*Piper nigrum* L), Serai (*Cymbopogon citratus* (DC) Stapf), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle), Jeruk purut (*C. hystrix*), Cabai merah (*Capsicum annum* L), Cabai rawit (*C. frutescens* L), Tomat (*Solanum lycopersicon* Mill), Lengkuas (*Alpinia galangal* L. Sw. Willd), Kunyit (*Curcuma domestica* Val), Kapulaga (*Ellettaria cardamomum* L. Maton), Kecombrang (*Etligeria elatior* (jack) R.M.Sm), Kencur (*Kaempferia galangal* L), dan Jahe

(*Zingiber officinale Roscoe*). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pangan adalah umbi, rimpang, biji, batang, daun dan buah. Pemanfaatan tumbuhan bahan tambahan pangan sebagai penyedap rasa dan aroma, pewarna alami, pengawet, pengasam/penetral (Aprliani, Sukarsa dan Hidayah, 2014: 83).

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam profesi upacara adat perkawinan di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman memanfaatkan enam jenis tumbuhan yang digunakan dalam profesi upacara adat perkawinan yaitu Daun Sirih (*Piper betle* L), Buah pinang/aria pinang (*Areca catechu* L), Buah Gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb), Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum* L), Daun Inai (*Lawsonia inermis* L), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dan sirih (*Piper betle* linn) (Fauziah dan Des, 2021: 457-458).

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan

Hasil penelusuran jenis-jenis tumbuhan yang di manfaatkan masyarakat lokal Benuaq sangat bervariasi fungsi dan pemanfaatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tumbuhan sebanyak 243 individu, terdiri atas 53 jenis pepohonan dari 17 famili, dan ditemukan 29 jenis tumbuhan yang di manfaatkan sebagai bahan makanan seta obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal bervariasi. Masyarakat memanfaatkan jenis tumbuhan dalam beragam manfaat yaitusebagai bahan makanan, bahan bangunan, kerajinan tangan, maupun sebagai obat-obatan tradisional. Kearifan lokal yang berlangsung di masyarakat lokal merupakan pengetahuan yang berlangsung secara turun-temurun, dan memiliki hubungan simbiosis mutualisme dengan ekosistem hutan dilokasi penelitian. Masyarakat Kampung Benung membuat Munan untuk mempermudah mencari buah-buahan, dan untuk memenuhi kebutuhan pangankarena dengan di bangunnya kebun buah tradisional yang dekat dengan tempat tinggal maka penduduk tidak bersusah payah lagi mencari buah-buahan ke tempat yang jauh. Pemanfaatan pohon oleh masyarakat Kampung Benung sangat bervariasi mulai dari bahan pangan, obbat-obatan, bahan ritual adat, bahan baku

untuk pembangunan, peralatan untuk kerajinan tangan serta kayu bakar. Rata-rata pemanfaatan tumbuhan di dalam Munan lebih dari satu jenis pemanfaatan untuk tiap jenis pohon (Anggraini dkk, 2020: 85).

Dayak Tagol adalah masyarakat suku Dayak yang tinggal diperbatasan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya Kalimantan Utara, Indonesia dan Negara bagian Sabah di Malaysia. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Dayak Tagol lebih banyak mendapatkannya secara langsung dari alam daripada melalui transaksi jual beli dengan masyarakat luar. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Lumbis mengenal dan memanfaatkan 77 jenis tumbuhan untuk berbagi keperluan dari hal-hal keseharian (alam nyata/fisik) hingga yang berkaitan dengan alam gaib (mistik). Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di Desa Tau Lumbis juga mencerminkan tingkat interaksi antara masyarakat dan hutan serta masyarakat desa dengan dunia luar (Royyani dan Efendy, 2015: 184).

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhan pangan karbohidrat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kalimantan Barat terdapat 12 species. Pemanfaatan tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan makanan pokok dan cemilan khas suku Dayak, serta sebagai bahan suguhan dalam upacara adat, serta memiliki kesamaan dalam penggunaan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan pangan karbohidrat yaitu bagian umbi (Rizqi, Prasetyo dan Elfien, 2020: 11). Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya (Eni dkk, 2019: 122).

2.4 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lelo dan Mansur (2020: 31) yang berjudul Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka di temukan jenis-jenis tumbuhan obat di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka yaitu patikkan kebo, jambu biji, jombang, tembelekan, susuruhan,

tempuyung, awar-awar, prasman, rumput Mutiara, bluntas, jambu, antana geode, daun jintan, leng-lengan, kumis kucing, tomat, daun sirih dan jarak merah. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka yaitu akar, batang, daun dan buah. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah batang 5% dan buah 5% sedangkan akar dan batang 33%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Eddy dan Khairani (2021: 16) yang berjudul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Prajen Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Prajen Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan dari division spermatopyte terdiri dari 2 class, 5 ordo, 17 familia, 22 genus dan 22 spesies. Penyakit yang diobati oleh tumbuhan obat terdapat 49 jenis penyakit. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Prajen dalam etnobotani yaitu daun sebanyak 13 spesies tumbuhan (35,1%), bunga, buah, biji, rimpang dan akar masing-masing 2 spesies (5,4), sedangkan yang paling sedikit digunakan masyarakat yaitu gel, air, umbi masing-masing 1 spesies (2,7%). Pengolahan bagian tumbuhan sebagai obat yang sering dilakukan dengan cara direbus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2022: 33) yang berjudul Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Namu Mbelin Kecamatan Namorambe ditemukan 108 spesies dalam 53 famili tumbuhan berkhasiat obat, beberapa diantaranya yaitu:

1. Ditemukan 108 spesies dalam 53 famili tumbuhan berkhasiat obat. Spesies tumbuhan yang ditemukan memiliki manfaat untuk mengobati penyakit tertentu.
2. Berdasarkan perhitungan *Plant Part Use* cara pengolahan tumbuhan yang tertinggi yaitu daun (47,15%) dan terendah digunakan batang (2,36%), dan getah (2,36%).
3. Berdasarkan perhitungan *Plant Part Use* cara pengolahan tumbuhan yang tertinggi yaitu dengan cara direbus (34,18%) dan terendah digunakan dikukus

(0,72%) dan dipanggang (0,72%) sedangkan cara penggunaan tumbuhan yang tertinggi yaitu diminum (42,90%) dan terendah digunakan direndam (0,36%) dihisap (0,36%).

4. Berdasarkan perhitungan *Use Value* terdapat dua spesies tertinggi (UV=1) antara lain bawang putih (*Allium sativum*) dan jahe (*Zingiber officinale*). Dan prerhitungan *Relative Frequency of citation* terdapat tujuh tertinggi (RFC=1) dimiliki oleh kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*), sirih (*Piper betle*), bawang merah (*Allium cepa* L), pinang (*Areca catechu*), bawang putih (*A. sativum*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Turnip (2021: 106-107) yang berjudul Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas ditemukan 25 spesies yang termasuk kedalam 19 famili yaitu melati air (*Echinodorus palaefolius* L), bintaro (*Cerbera manghas* L), mondodaki (*Tabernaemontana diviricata* L), pinang (*Areca catechu* L), nanas (*Ananas comosus* L), papaya (*Carica papaya* L), kemiri (*Aleurites moluccana* L), langir (*Albizia Saponaria*), girang merah (*Leea indica*), hanjuang (*Cordyline fruticosa* L), daun inei (*Lawsonia inermis* L), pisang (*Musa paradisiaca* L), bugenvil (*Bougainvillea spectabilis* Willd), pandan (*Pandanus amarilifolius* Roxb), sirih (*Piper betle* L), serai (*Cymbopogon winterianus* Jowitt), padi (*Oryza sativa* L), akar wangi (*Vetiveria zizanioides* L), gambir (*Uncaria gambir* Hunter Roxb), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), tembakau (*Nicotiana tabacum* L), terung pipit (*Solanum toroum* Sw), kunyit (*Curcuma longa* L), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), jahe (*Zingiber off*).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi atau berbagai material. Teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen (Adlini dkk, 2022: 979).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini yang telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2024 dengan selesai di seluruh desa yang ada di Kecamatan Rambah antara lain:

Tabel 1. Data nama Desa di Rambah

No	Desa/Kelurahan
1.	Babussalam
2.	Koto Tinggi
3.	Menaming
4.	Pasir Baru
5.	Pasir Maju
6.	Pematang Berangan
7.	Rambah Tengah Barat
8.	Rambah Tengah Hilir
9.	Rambah Tengah Hulu
10.	Rambah Tengah Utara
11.	Sialang Jaya
12.	Suka Maju
13.	Tanjung Belit
14.	Pasir Pengaraian

(Sumber: Kantor Camat di Rambah)

Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Rambah mayoritas adalah masyarakat suku Melayu tetapi terdapat 5 desa yang bukan mayoritas suku melayu, seperti masyarakat suku jawa dan mandailing. Pada Desa Menaming, Desa Pasir Baru, Desa Rambah Tengah Barat, Desa Rambah Tengah Hulu dan Desa Sialang Jaya. Dilanjutkan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua tumbuhan yang digunakan oleh Suku Melayu di Kecamatan Rambah, sedangkan sampel dalam penelitian ini jenis tanaman yang tercuplik selama penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat dan Bahan

Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, pisau, jarum jahit, oven listrik dan botol spesimen serta *handphone*/kamera. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kertas manila, kardus, kertas label, benang jagung, kantong plastik, tali rafia, lem dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat herbarium.

3.4.2 Cara Kerja

3.4.2.1 Di Lapangan

Hal yang dilakukan dilapangan adalah observasi dengan masyarakat yang mengetahui tentang fungsi dan pemanfaatan yang digunakan di suku Melayu, selanjutnya dilakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui jenis tumbuhan dan bagian yang digunakan. Setelah wawancara, seluruh organ tumbuhan di dokumentasikan dengan *handphone*/kamera, kemudian untuk tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang ukurannya besar cukup diambil sampel organ tumbuhan.

Sampel organ tumbuhan tersebut dipotong menggunakan pisau sepanjang 30 cm, kemudian tanaman disemprot dengan alkohol 70% dan dimasukkan kedalam kertas koran, kemudian tutup dengan rapat. Setelah itu ikat dengan tali rafia dan masukan ke dalam kantong plastik. Kemudian semua bahan yang

diawetkan dilapangan dibawa ke Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi untuk dijadikan awetan kering atau Herbarium.

3.4.2.2 Di Laboratorium

Setelah dibawa ke laboratorium, langkah selanjutnya adalah membuat herbarium tumbuhan kering dan pengeringan dilakukan menggunakan oven listrik. Spesimen pertama dikeluarkan dari koran kemudian dirapikan dan diletakkan pada kertas koran baru. Setelah semua spesimen ditata rapi di atas kertas koran kemudian dijepit dengan menggunakan kardus yang berukuran sama besar laluikat dengan tali rafia. Kemudian keringkan menggunakan oven dengan suhu 40°C dan 60°C selama 3 hari, sampai spesimen benar-benar kering. Spesimen yang telah benar-benar kering di tempelkan pada kertas manila kemudian dijepit menggunakan benang jagung (Safitri, 2015: 8). Seluruh spesimen kemudian dibuat klasifikasi/label dan diidentifikasi menggunakan buku acuan Noor dan Asih (2018: 1-168), Gunawan (2019: 1-248).

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan spesies tumbuhan yang didapatkan dan bagian yang digunakan oleh Suku Melayu.